THINK PAIR SHARE SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Adam Bolnifu Benu¹, Ruminiati², H.M. Zainuddin²

¹Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: Adambenu87@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran berperan penting dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran di SD merupakan pembelajaran tematik terpadu yaitu perpaduan berbagai dimensi pengetahuan meliputi; fakta, konseptual, prosedural, prinsip dan sikap serta nilai atau karakter, baik itu antar maupun inter disiplin ilmu yang dikemas dalam tema-tema. Salah satu bentuk dari hasil belajar tematik pada ranah afektif adalah sikap sosial. Sikap sosial merupakan kecenderungan perlakuan berulang secara sadar individu terhadap suatu objek sosial. Sikap sosial tidak terlepas dari pengetahuan, pemahaman, pengalaman, perasaan dan aspek konatif individu tentang objek sosial. Sikap sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student-Centre) dengan menerapkan model Cooperative Think Pair Share dalam pembelajaran. Model Cooperative Think Pair Share meliputi tiga bagian utama yakni 1) Think; memikirkan persoalan yang dihadapi, 2) Pair; berpasangan dan mendiskusikan persoalan yang dihadapi, dan 3) Share; mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. TPS juga dapat digunakan sebagai cara mewadahi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan berbagai aspek kompetensi yang mereka miliki, membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tentang cara-cara belajar bagaimana belajar, memperoleh informasi, pengetahuan, ide, keterampilan, nilai, pembentukan cara berpikir, sikap dan berbagai sarana untuk mengekspresikan diri.

Kata kunci: Pembelajaran Di SD, Think Pair Share (TPS), Sikap Sosial

PENDAHULUAN

Pembelajaran dipandang sebagai proses konstruksi makna, pengetahuan dan pemerolehan pengalaman atau pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centre*) (Froyd & Simpson, 2007). Pembelajaran juga merupakan cara untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tentang cara-cara belajar bagaimana belajar, memperoleh informasi, pengetahuan, ide, keterampilan, nilai, pembentukan cara berpikir, dan memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sarana untuk mengekspresikan dirinya (Joyce dan Well, 2009). Penekanan dalam paradigma ini adalah pada menciptakan suatu lingkungan di mana peserta didik menjadi semakin mahir belajar dari satu sama lain dan saling membantu dan belajar secara kelompok dalam pemecahan masalah (Jack Mezirow, 1998).

Seiring tuntutan kehidupan masyarakat yang kontemporer serta guna menghadapi era globalisasi dan pasar bebas saat ini. Maka setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan

berkolaborasi secara cooperative serta memiliki sejumlah kecerdasan sosial, serta mampu membuat interpretasinya sendiri daripada mengikuti tujuan, keyakinan, penilaian, dan perasaan orang lain yang sifatnya sangat subjektif. Keterampilan-keterampil yang dimiliki kemudian diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam bertahan hidup serta mewarnai hidup. Pembelajaran seperti ini tentunya tidak diperoleh dengan begitu saja namun melalui suatu tahapan perencanaan dan desain yang mempertimbangkan aspek-aspek antara lain memilih model dan media yang sesuai materi dan tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar peserta didik dan aspek-aspek perkembangan peserta didik yang akan dikembangkan melalui pembelajaran. Desain pembelajaran yang dikembangkan guru diharapkan dapat mengakomodasi dan mengembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi yang lebih baik dari.

Guru dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik baik itu pengetahuan, psikomotorik, karakter dan sikap sosial, melalui kegiatan yang menciptakan norma-norma, menerima pesan, keadilan, kesopanan dalam kelas, rasa hormat dan tanggung jawab untuk saling membantu dalam belajar; menyambut keragaman; mendorong kolaborasi, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi melalui penerapan berbagai model pembelajaran.

PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Didik SD

Karakteristik peserta didik di SD merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran di SD. Menurut Jean Piaget, peserta didik SD (usia 6-12 tahun) berada pada tahapan operasi konkret, pada usia ini anak mampu berpikir logis pada situasi konkret (Slavin, 2011). Proses belajar berpikir anak ini meliputi *adaptasi*, *asimilasi* *akomodasi*, dan *ekuilibrasi*. Selanjutnya Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak sangat bergantung pada proses *ekuilibrasi* yaitu proses penyeimbangan antara *skemata* anak dengan pengalaman baru. Piaget juga berpendapat bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya selama proses pembelajaran seperti debat dan diskusi dapat memperjelas pemikiran anak dan pada akhirnya anak menjadi lebih logis. Manipulasi lingkungan sangat berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif yang dimiliki (Slavin, 2011). Kemampuan kognisi ini kemudian membantu anak dalam menentukan dan menalar situasi sosial atau masalah-masalah moral yang dihadapi.

Dalam belajar dan melakukan sesuatu, peserta didik memiliki batasan atas dan batasan bawah kemampuan yang dikelanai dengan istilah ZPD (*Zone Proximal Development*). Pada batas bawah peserta didik dapat melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, sedangkan pada batas atas yaitu menyelesaikan tugas-tugas dengan bantuan teman sebaya yang lebih kompeten, atau dengan arahan, bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) (Vigotsky dalam Slavin 2011).

Selain perkembangan kognitif, peserta didik juga mengalami perkembangan pribadi dan sosial. Erikson mengemukakan bahwa peserta didik pada SD (usia 6-12 tahun) berada pada tahap IV perkembangan sosial yaitu tahap kemandirian versus inferioritas dimana peserta didik cenderung untuk melakukan sesuatu dan bermegah diri ketika berhasil, namun menciptakan citra diri negatif ketika gagal (Slavin

2011). Anak SD (6-12 tahun) berada pada masa akhir kanak-kanak dimana anak cenderung aktif bermain dan bergerak mencari dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (Akbar Sa'dun, dkk. 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, maka pembelajaran di SD seharusnya dirancang dan dimanipulasi sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik, melalui pembelajaran yang konkret dan menekankan pada prinsip-prinsip *learning by doing* sehingga mendorong adanya interaksi yang lebih terbuka dengan sesama secara nyata dengan atau tanpa bimbingan guru, hal ini dapat tercapai dengan menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model kooperatif *Think Pair Share*.

Karakteristik Pembelajaran Di SD

Pembelajaran di SD merupakan serangkaian aktivitas fisik maupun psikis yang kompleks guna memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya serta melibatkan segala aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik. Dalam kerangka tradisional, dipahami sebagai hubungan antara pikiran peserta didik dan objek pengetahuan (Keiichi Takaya, 2008)

Pembelajaran di SD dirancang dan dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku dalam hal ini kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berlandaskan pada teori konstruktivisme dengan pendekatan saintifik dan menekankan pada aspek menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi (Depdiknas, 2013). Jenis pembelajaran yang di rekomendasikan pada level SD adalah pembelajaran tematik terpadu.

Tematik terpadu merupakan perpaduan berbagai konsep yang saling berkaitan antar maupun inter disiplin ilmu dari berbagai sumber dan dikemas dalam suatu topik bahasan yang disebut tema. Pemaduan kompetensi atau konten berbagai disiplin ilmu ini meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif seperti sikap, nilai dan karakter secara utuh dan lebih bermakna serta memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajarinya. Dalam pembelajaran tematik, aspek psikomotorik dan aspek afektif dikembangkan secara tidak langsung (*indirect taching*).

Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif menggali informasi, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan, konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan outentik (Prastowo. 2014). Tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran di SD adalah tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik atau bersifat konkret dan outentik.

Materi Pembelajaran tematik di SD sangat kompleks dan meliputi banyak disiplin ilmu baik itu ilmu sosial, ilmu sains, ilmu agama dan lain sebagainya. Materi pembelajaran di SD dalam kurikulum 2013 dikelompokkan dalam empat kompetensi utama yaitu kompetensi Sikap Spiritual (KI-1), kompetensi Sikap Sosial (KI-2), kompetensi Pengetahuan (KI-3) dan kompetensi Keterampilan (KI-4). Secara umum ilmu pengetahuan dibagi atas beberapa aspek berdasarkan jenis pengetahuan (*dimension of knowledge*) meliputi pengetahuan fakta, pengetahuan konsep, pengetahuan prinsip, pengetahuan prosedur, serta pengetahuan sikap, nilai dan karakter.

Fakta; didefinisikan sebagai segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya (Prastowo, 2011).

Konsep; adalah 'ide abstrak atau generalisasi dari kasus tertentu. Pengetahuan konseptual biasanya tidak terikat dengan jenis masalah tertentu baik itu secara implisit atau eksplisit, dan tidak harus alamiah (*verbalizable*), (Johnson, & Schneider, 2015). Konsep didefinisikan dengan segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi (Prastowo. 2011).

Prosedur; merupakan materi tentang pelaksanaan suatu pekerjaan, tugas, aktivitas dan kronologi suatu sistem secara berurutan, sistematis (Prastowo 2011), serta serangkaian langkah, atau tindakan, dilakukan untuk mencapai tujuan (Canobi, Johnson 2009, 2001).

Prinsip; didefinisikan sebagai hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi hukum sebab akibat (Prastowo 2011), dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau meramalkan kejadian di dunia ini serta menginterpretasikan suatu kejadian khusus (Kemp & Merrill dalam D. S. Prawiradilaga 2008).

Sikap, Nilai dan Karakter; Materi pembelajaran jenis sikap atau nilai berkenaan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang meliputi; kejujuran, sabar, amanah, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bertanggung jawab, bangga berbahasa Indonesia, bersikap positif pada bahasa Indonesia, dan hormat.

Sikap sosial sebagai salah satu aspek yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran di SD

Sikap sosial merupakan salah satu bentuk dari hasil belajar pada ranah afektif. Sikap sosial adalah kecenderungan perlakuan berulang secara sadar oleh individu terhadap suatu objek sosial. Perlakuan berulang tersebut tidak terlepas dari pengetahuan, pemahaman, perasaan dan aspek konatif individu tentang suatu objek sosial. Pengetahuan, perasaan, konatif dan pemahaman mendalam terhadap suatu objek sosial merupakan dasar individu dalam berperilaku terhadap objek sosial. Dengan pemahaman semacam itu individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera mengaplikasikan konsep, prinsip atau pun prosedur pengetahuan tersebut dan pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain (Morgan dalam Alex Sobur. 2003).

Sikap sosial merupakan salah satu aspek kompetensi penting dan merupakan kebutuhan utama peserta didik ketika terjun dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya pengembangan sikap sosial mengingat manusia bukanlah makhluk individu, melainkan merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain secara berkesinambungan. Kehidupan sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari interaksi sosial yang bersifat kompleks dan penuh dinamika. Oleh karena itu dibutuhkan sikap dan keterampilan sosial yang

memadai guna terjalin hubungun yang harmonis dan dinamis antar individu maupun kelompok sosial tertentu sehingga peserta didik dapat *survive* dalam menghadapi perubahan zaman, era globalisasi dan tuntutan kehidupan bermasyarakat yang plural dan kontemporer. Sikap dapat memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang, karena sikap atau “*attitude*” merupakan kecenderungan untuk bertindak (*tendency of behave*).

Kenyataan pembelajaran di Sekolah Dasar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih mendominasi pembelajaran karena hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan media pembelajaran seadanya seperti media gambar. Minimnya aktivitas pembelajaran yang mengembangkan berbagai kecerdasan sosial melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, serta mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas ini hanya akan menjadikan peserta didik cenderung tertutup dan sulit dalam bergaul (bersosialisasi), sulit membangun komunikasi yang baik secara positif dengan orang lain dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Disisi lain pendidikan melalui pembelajaran di kelas diharapkan mampu membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat guna menghadapi era globalisasi dan pasar bebas saat ini. Maka setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berkolaborasi secara *cooperative* serta memiliki sejumlah kecerdasan sosial seperti sikap sosial yang baik sehingga diharapkan mampu bertahan hidup serta mewarnai hidup.

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh hasil yang sukses dari interaksi dengan orang lain (Spence dan Donovan 1998). Sebaliknya, Bierman dan Welsh (2000) membuat konsep kompetensi sosial sebagai konstruk organisasi yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengintegrasikan keterampilan perilaku, kognitif dan afektif untuk beradaptasi secara fleksibel dengan konteks sosial yang beragam sesuai tuntutan.

Hasil penelitian Goleman 1995 membuktikan bahwa kecerdasan sosial berkontribusi sebesar 80% terhadap kesuksesan individu, sedangkan kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang (Goleman. 2000). Selanjutnya Morgan mengemukakan bahwa para eksekutif yang gagal sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dibidangnya masing-masing, dan merupakan pekerja keras, tetapi mereka gagal dalam membangun hubungannya dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran perlu mempersiapkan peserta didik guna memasuki dunia sosial yang lebih kompleks.

Sikap sosial dapat diukur melalui berbagai instrumen pengukuran sikap seperti observasi; baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat, wawancara; dapat dilakukan terhadap guru, orang tua, teman sebaya, tetangga. Sedangkan tes sikap, angket, dan kuisioner dapat diberikan langsung pada peserta didik.

TPS sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan sikap sosial

Model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan sikap sosial adalah model pembelajaran cooperative. Model cooperative merupakan salah satu model pembelajaran rumpun sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan sosial peserta didik seperti sikap sosial.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University Of Maryland pada tahun 1985. Dalam model TPS ini siswa duduk secara berpasangan, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Selanjutnya peserta didik diminta memikirkan suatu jawaban secara sendiri (*think*), selanjutnya mulai berpasangan untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan terhadap jawaban dari pertanyaan tersebut (*pair*). Setelah itu peserta didik diminta untuk membagikan jawaban mereka kepada kelas (*share*). (Slavin, 2005). Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak hanya membuat aktifitas belajar lebih aktif tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial pada peserta didik.

Think Pair Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, berdiskusi dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi, 2004). Berikut adalah prinsip kerja dari TPS: 1) Saling Ketergantungan Positif; 2) Tanggung-jawab Individu; 3) Kesempatan yang Sama Bagi Tiap Peserta didik; 4) Interaksi Bersama; 5) memungkinkan terjadinya *peer tutoring*.

Peserta didik belajar secara sadar melalui sosiokultural dalam pembelajaran, yakni interaksi sosial melalui dialog dan komunikasi verbal (Vigostky dalam Slavin 2011). Pembelajaran yang menekankan pada sosiokultural adalah pembelajaran kooperatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Didimus T. Boleng dkk (2013) dimana gabungan strategi pembelajaran kooperatif *TPS+CS* berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik dengan rata-rata 55,695; (23,8%) lebih tinggi dari sikap sosial pada pembelajaran konvensional (45,006).

Model pembelajaran yang tepat dalam upaya mewujudkan hasil belajar dan sikap sosial adalah model pembelajaran yang menciptakan sistem pembelajaran yang komprehensif, mendorong inisiatif, perhatian dan tanggung jawab, kaya informasi dan bermakna serta mewujudkan kegiatan dinamis dalam proses berpikir. Covey (2008) berpendapat bahwa pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan berpikir anak adalah pola pembelajaran yang bernuansa sosial, yaitu pola pembelajaran yang melibatkan masyarakat belajar secara aktif dalam bentuk interaksi-interaksi. Salah satu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan berlangsung dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bahtiar (2016) yang menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik yang belajar dengan menggunakan *TPS* lebih baik dibandingkan dengan sikap sosial peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, terlibat secara aktif dalam

pembelajaran serta memberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, terjadinya proses saintifik yang meliputi menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi, serta terjadinya proses tutur sebaya (*peer tutoring*), karena peserta didik dalam kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dan Vygotsky dimana interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan diskusi dan debat, akan membantu memperjelas pemikiran anak sehingga lebih logis, serta anak akan lebih mampu memecahkan masalah melalui kerja bersama atau dengan bantuan orang dewasa (slavin 2011).

PENUTUP

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat mengakomodasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, karena dapat digunakan untuk menyajikan berbagai jenis pengetahuan seperti fakta, konsep, prinsip, prosedur, mengembangkan sikap sosial, nilai dan karakter peserta didik melalui kegiatan *think, pair* dan *share*.

Model *Think Pair Share* sangat cocok dalam pembelajaran di SD karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan karakteristik peserta didik SD. Kegiatan *Think, Pair* dan *Share*, memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengkonstruksi pengetahuannya melalui pembelajaran yang autentik dan konkret, serta memungkinkan terjadinya *peer tutoring*, sebagai wadah mengekspresikan diri, melakukan sesuatu dan bermegah diri ketika berhasil, serta memperoleh pengalaman bermakna dan keterampilan yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, era globalisasi dan pasar bebas serta ketika terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat yang kontemporer dan penuh dinamika.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, Saifudin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahtiar (2016). *Potensi Pembelajaran Yang Memadukan Strategi Think Pairs Share (TPS) dan Reading Questioning Answering (RQA) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Penguasaan Konsep Biologi Peserta didik Sma Multietnis Di Ternate*. Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS. On Line.
- Canobi, K. H. (2009). *Concept-procedure Interactions In Children's Addition And Subtraction*: Journal of Experimental Child Psychology, 102, 131–149. doi: 0.1016/j.jecp.2008.07.008.

- Covey, Stephen R. 2008. *The 8th HABIT. Melampaui Efektivitas, menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Depdiknas. (2013). *Naskah Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/MI*. Jakarta: depdiknas
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2008. *Prinsip disain pembelajaran*. Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta.
- Didimus Tanah Boleng, A. Duran Corebima, Herawati Susilo, H. Ibrohim. (2013). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Cooperative Script Dan Think-Pair-Share Terhadap Sikap Sosial Peserta didik Sma Samarinda Multietnis*. Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS. On Line.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Goleman, Daniel, 2000. *Working with Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jack Mezirow (1998). *Transformative Learning: Theory to Practice*. Columbia University.
- Jeffrey Froyd, Nancy Simpson. (2010). *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions about Student-centered Learning*. Texas A & M University
- Johnson, B. R, Schneider, M. (2015) *Developing Conceptual and Procedural Knowledge of Mathematics*. Oxford University Press.
- Joyce, B. & Well. 2009. *Strategis of teaching*. Terjemahan oleh Fawait, A., dan Mirza, A. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Keiichi takaya. (2008) *Jerome Bruner's Theory Of Education: From Early Bruner To Later Bruner*. Tokyo women's medical university Interchange, Vol. 39/1, 1–19.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2009). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indek Permata Puri Media.
- Spence, S. H., & Donovan, C. (1998). Interpersonal problems. In Graham, Philip Jeremy (Ed.), *Cognitive behaviour therapy for children and families* (pp. 217–245). New York: Cambridge University Press.
- Welsh, J. A. & Bierman, K. L. (2006). *Social competence: Encyclopedia of childhood and adolescence*. Health Publication.
- Yaumi, Muhamad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.